

DINAMIKA GERAKAN SOSIAL GEN Z SEBAGAI REFLEKSI AKSI DI NEPAL DAN IMPLIKASINYA DENGAN KONSTRUKSI NILAI BUDAYA SUNDA

Yaya Mulyana Abdul Aziz¹, Ferdiansyah Wicaksono²

^{1,2}Magister Administrasi dan Kebijakan Publik, Pascasarjana,
Universitas Pasundan

E-mail: yaya.mulyana@unpas.ac.id;
wicaksono.182010050@mail.unpas.ac.id

Abstrak

Gerakan sosial yang dipelopori oleh Generasi Z telah mengalami transformasi signifikan di era digital, menjadikannya aktor utama dalam perubahan sosial dan politik global. Fenomena aksi demonstrasi Gen Z di Nepal pada tahun 2025 membawa inspirasi dan kritik tajam terhadap karakter *leaderless movement*, mobilisasi digital, serta eskalasi tuntutan yang berhasil menumbangkan rezim dalam waktu singkat. Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan dinamika gerakan sosial Gen Z di Jawa Barat dengan menjadikan peristiwa Nepal sebagai studi banding utama. Dengan pendekatan studi literatur terhadap artikel ilmiah, laporan berita, dan dokumen digital, tulisan ini mengkaji integrasi nilai budaya Sunda khususnya filosofi *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan semangat gotong royong dalam mengadopsi strategi gerakan sosial yang lebih konstruktif dan harmonis di tingkat lokal. Di samping itu, kajian ini mengidentifikasi karakteristik, tantangan, serta peluang transformasi sosial yang dapat diinisiasi oleh Gen Z Jawa Barat melalui *activism digital* yang berakar pada nilai kearifan lokal. Hasilnya menemukan bahwa kekuatan budaya Sunda dapat menjadi landasan bagi aktivisme yang lebih berkelanjutan dan inklusif, tanpa mengadopsi pola konfrontatif ekstrem seperti di Nepal.

Kata Kunci: budaya sunda; *digital activism*; gen z; gerakan sosial

PENDAHULUAN

Dinamika gerakan sosial yang melibatkan generasi muda, khususnya Gen Z, kini telah menjadi fenomena global yang memperlihatkan perubahan fundamental dalam pola mobilisasi politik dan sosial masyarakat dunia. Salah satu ilustrasi paling menonjol adalah aksi demonstrasi masif Gen Z di Nepal pada 2025, yang menandai babak baru dalam sejarah pergerakan generasi muda. Dalam kurun waktu hanya 48 jam, kekuatan mobilisasi digital dan struktur gerakan tanpa pemimpin (*leaderless movement*) mampu menjatuhkan pemerintahan Nepal, meski diiringi dengan eskalasi konflik dan korban jiwa yang cukup signifikan. Menurut laporan BBC, protes antikorupsi dan penolakan terhadap pembatasan media sosial berujung pada pembakaran parlemen, penjarahan properti politisi, dan korban jiwa hingga

puluhan orang, menandai episode kerusuhan paling mematikan di negara itu dalam beberapa dekade terakhir. *Time* dan *The Conversation* turut menyoroti dualitas dari gerakan ini di satu sisi, menunjukkan daya transformasi anak muda yang mengedepankan transparansi. Di sisi lain, menghadirkan tantangan baru terkait pengelolaan trauma kolektif dan kekacauan pascarevolusi.

Fenomena unjuk rasa di Nepal menunjukkan bahwa Gen Z bukan sekadar generasi digital, melainkan aktor utama dalam eskalasi tuntutan politik yang mampu mengombinasikan viralitas media sosial dengan partisipasi langsung di ruang publik. Gerakan ini dimulai dari kemarahan dan kekecewaan atas lemahnya tata kelola negara, dominasi nepotisme politik, dan ketimpangan ekonomi yang ditampilkan secara vulgar oleh elite-elite muda fenomena "*nepo babies*" di media sosial. Motivasi utama para demonstran Gen Z Nepal adalah penolakan terhadap sistem politik korup, tuntutan reformasi, dan keinginan untuk mengembalikan sumber daya negara kepada rakyat. Namun, keberhasilan yang cepat tersebut juga menimbulkan kompleksitas baru, termasuk hilangnya kontrol gerakan akibat infiltrasi kelompok oportunis dan eskalasi kekerasan yang tidak terhindarkan.

Di Indonesia, khususnya Jawa Barat, Gen Z menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda, tetapi memiliki beberapa kemiripan dalam spektrum aktivisme digital. Modernisasi, urbanisasi, dan keterbukaan informasi membentuk lanskap sosial baru. Namun, Gen Z Jawa Barat tetap dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga identitas lokal dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan Sunda. Studi oleh Harley (2025) dan laporan Odesa Indonesia (2024) menyimpulkan bahwa mayoritas Gen Z Jawa Barat memiliki kemampuan digital literasi yang tinggi, aktif dalam advokasi isu sosial via media digital, namun karakter aksi mereka cenderung damai, kolaboratif, dan mengedepankan nilai-nilai harmoni. Nilai filosofi *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta prinsip "*someah*" dan gotong royong menjadi fondasi dalam perilaku sosial kelompok muda ini memperlihatkan akar budaya lokal sebagai penyeimbang euforia mobilisasi digital.

Persoalan integrasi antara aktivisme digital dengan nilai budaya lokal belum banyak dieksplorasi secara mendalam berdasarkan kajian ilmiah maupun artikel berita terpublikasi. Mayoritas penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek teknis *digital activism* seperti pola mobilisasi di media sosial, fenomena *slacktivism*, dan kerja advokasi *online* yang kadang-kadang kehilangan makna partisipasi substantif. Artikel dari Kumparan (2024) dan studi oleh CfDS UGM (2021) menegaskan perlunya kehadiran filter moral serta mekanisme regulasi sosial berbasis nilai kearifan lokal agar gerakan digital tidak berubah menjadi destruktif atau sporadis. Dalam konteks Jawa

Barat, prinsip gotong royong dan “*someah hade ka semah*” dapat menjadi modal sosial yang membedakan pola gerakan lokal dengan contoh global seperti Nepal—di mana kolaborasi, dialog intergenerasi, dan solidaritas komunitas menjadi kekuatan utama aktivisme yang berkelanjutan.

Senada dengan refleksi aksi Gen Z Nepal, Gen Z Jawa Barat juga memiliki kemampuan mobilisasi yang besar, namun lebih terkendali oleh kerangka budaya yang menekankan edukasi publik dan *peaceful society movement*. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di Bandung Raya dan komunitas anak muda Bandung, misalnya, tidak hanya menawarkan kritik sosial, tetapi juga solusi dan inovasi berbasis teknologi bagi masyarakat. Inovasi semacam aplikasi pemetaan keluarga prasejahtera karya pemuda Garut, kampanye lingkungan digital oleh Walhi Jabar, serta gerakan voluntarisme lintas platform menandakan orientasi pada partisipasi sosial yang konstruktif dan berakar pada tradisi lokal.

Perdebatan antara model aktivisme digital yang konfrontatif (Nepal) dan konstruktif (Jawa Barat) tetap relevan. Kajian ini berargumen bahwa orientasi pada nilai-nilai lokal mampu menawarkan model aktivisme digital yang tidak hanya efektif berdaya jangkau tinggi dan kecepatan viral, namun juga berkelanjutan, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat dinamika empiris gerakan Gen Z di Jawa Barat, menelisik konstruksi budaya Sunda dalam strategi gerakan sosial digital, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan transformatif yang dapat diadopsi dari refleksi aksi Nepal. Integrasi nilai budaya lokal diyakini menjadi kunci bagi keberhasilan aktivisme digital yang dewasa, bertanggung jawab, dan berdampak jangka panjang bagi perubahan sosial Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan sosial secara teoretik dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan, antara lain: teori mobilisasi sumber daya (*McCarthy dan Zald*), teori gerakan sosial baru (*Melucci, Touraine*), serta pendekatan *youth movement* (*Sears, Tarrow, SPD Theory*). Dalam konteks digital, karakter *activism* Gen Z cenderung ditopang mobilisasi berbasis teknologi, bersifat *leaderless*, terfragmentasi, namun berkapasitas viral. Studi *The Conversation* (2025) dan BBC (2025) tentang Nepal menyoroti kekuatan komunikasi digital dan koordinasi tanpa struktur formal organisasi.

Di Indonesia, budaya Sunda menekankan prinsip *silih asah* (kolaborasi intelektual), *silih asih* (empati sosial), *silih asuh* (bimbingan intergenerasi), *someah hade ka semah* (keramahtamahan), serta gotong royong. Artikel

Kumparan (2025) dan *ejournal.upi* (2023) menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai ini menjadi ruang aktualisasi pemuda secara konstruktif tanpa mengabaikan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan global. Kajian kritis tentang *digital activism* juga menyoroti risiko *slacktivism* dan kebutuhan tuturan budaya sebagai filter moral agar gerakan tidak berkembang menjadi destruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel ilmiah, laporan berita, serta dokumen digital terkait dinamika gerakan sosial Gen Z, aksi Nepal, dan nilai budaya Sunda.

Data yang terkumpul dikategorisasikan menjadi tiga bagian utama yakni: (1) Narasi aksi demonstrasi Gen Z Nepal 2025; (2) Karakteristik, pola, dan pengalaman aktivisme digital Gen Z Jawa Barat; (3) Referensi dan telaah nilai-nilai kebudayaan Sunda.

Data yang terkumpul dikaji secara kualitatif deskriptif. Dari hasil pengolahan data tersebut digunakan untuk menyusun refleksi dan rekomendasi strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dinamika gerakan sosial Gen Z, khususnya gerakan di Nepal tahun 2025 dan di Jawa Barat, mengungkap sejumlah temuan penting yang memperkaya pemahaman tentang tantangan dan peluang aktivisme generasi muda di era digital.

Gerakan mahasiswa dan pemuda Nepal yang dipimpin Gen Z memperlihatkan transformasi model gerakan sosial ke arah yang lebih cair, cepat, dan tanpa hierarki formal. Penggunaan media digital secara masif menjadi medium utama mobilisasi—dari percakapan di platform seperti *Viber*, *Discord*, hingga unggahan viral di Instagram dan TikTok yang menyoroti ketimpangan sosial, nepotisme, dan korupsi elit melalui tagar seperti *#NepoKids*. Menurut laporan *The Conversation* (2025) dan BBC (2025), kekuatan media sosial memungkinkan gerakan berkembang secara viral dan menyebar cepat, mengumpulkan solidaritas yang melampaui batas geografis dan administratif. Tuntutan yang diajukan Gen Z Nepal sangat konkret, termasuk penghapusan nepotisme, transparansi pemerintahan, dan penghentian pembatasan media sosial yang dipandang sebagai alat sensor dan pengekanan kritik publik. Namun, struktur tanpa pemimpin yang

mengemuka ini juga membawa risiko signifikan. Kurangnya koordinasi sentral membuat gerakan rentan terhadap infiltrasi kelompok oportunis, eskalasi kekerasan, dan minimnya kontrol moral yang bisa menahan potensi polarisasi ekstrem. Demonstrasi yang awalnya damai berubah menjadi bentrokan dengan aparat dan kerusakan besar, menyebabkan puluhan korban jiwa dan kerugian material besar-besaran. Kerusakan melumpuhkan layanan publik dan mengguncang keamanan nasional. Fenomena ini mengingatkan bahwa viralitas dan mobilisasi cepat tanpa struktur pengendalian dapat berbalik menciptakan kerusakan sosial yang luas.

Berbeda dengan model Nepal yang eksekutif dan sering konfrontatif, Gen Z di Jawa Barat memperlihatkan karakteristik unik yang dipengaruhi kuat oleh nilai budaya lokal. Studi Harley (2025), laporan Odesa Indonesia (2024), dan beberapa riset lokal menegaskan bahwa meskipun Gen Z Jawa Barat juga melek digital dan aktif dalam advokasi sosial, mereka lebih mengedepankan prinsip harmoni, inklusifitas, dan perdamaian yang hidup dalam filosofi budaya Sunda seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, *someah*, dan gotong royong.

Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2025 sebagai contoh nyata menunjukkan kemampuan mereka menjaga ketertiban, menjaga hubungan baik dengan komunitas lokal, dan fokus pada pendidikan publik sebagai tonggak penguatan masyarakat sipil. Mahasiswa tidak sekadar menuntut perubahan, tetapi juga berupaya membangun dialog lintas generasi dan merancang solusi praktis berbasis teknologi dan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan pola *activism digital* yang progresif, mengedepankan musyawarah dan mufakat serta menghindari eskalasi konfliknya.

Model aktivisme Gen Z Jawa Barat dapat dipahami sebagai “aktivisme digital berbudaya” yang menggabungkan modernitas dan kearifan lokal secara sinergis. Nilai seperti gotong royong tidak hanya sebagai tradisi sosial, tetapi menjadi strategi solidaritas kolektif dalam organisasi gerakan, memungkinkan partisipasi yang inklusif dan berkelanjutan. Filosofi *someah* mengedepankan etika sopan santun dan penghormatan antaranggota masyarakat, yang menjadi tameng terhadap fragmentasi dan polarisasi sosial.

Dalam konteks ini, aktivisme Gen Z Jawa Barat tidak semata menuntut, tetapi juga membangun, merancang program sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat yang efektif. Perpaduan antara kekuatan digital dan nilai budaya menciptakan kerangka kontrol moral internal, yang membedakan mereka dari gerakan Nepal yang rentan terhadap anarki dan kekerasan. Pendekatan dialogis ini pun mengakomodasi kolaborasi lintas generasi *silih asuh* sebagai

sumber daya sosial yang memperkuat jaringan dukungan karena melibatkan berbagai kelompok umur dan pemangku kepentingan.

Pengalaman Nepal menjadi studi kasus berharga sekaligus peringatan. Mobilisasi cepat dengan viralitas tinggi di media sosial memang dapat menciptakan efek besar dan perubahan instan. Namun, kerentanan terhadap kekerasan dan disintegrasi sosial berpotensi mengikis pencapaian politik jangka panjang. Kerusakan besar, luka psikologis, dan krisis keamanan membuat masyarakat harus menanggung “biaya sosial” tinggi yang bisa menimbulkan trauma kolektif dan katarsis yang belum tentu produktif bagi pembangunan demokrasi.

Jika dipahami dari perspektif psikologi sosial, gerakan Nepal dipicu oleh kondisi deprivasi relatif dan absolut, di mana ketimpangan ekonomi dan sosial sangat nyata serta diumbar dalam media sosial secara intensif. Gen Z yang terpapar informasi modern, teknologi, dan informasi ketidakadilan ini bereaksi spontan dan intens, berbeda dengan generasi milenial yang lebih terstruktur dan berpengalaman dalam organisasi formal. Fenomena ini menjadi pendorong aksi langsung dan ekspresi identitas yang tajam, namun juga menuntut mekanisme kontrol internal yang baik agar tidak berubah menjadi destruktif atau tidak terkelola.

Jawa Barat sebagai konteks lokal memiliki modal sosial dan budaya yang unik untuk menghindari jebakan tersebut. Integrasi nilai kearifan lokal yang menekankan harmoni sosial dan dialog terbuka menjadi modal pengelolaan konflik yang lebih cerdas dan berkelanjutan. Model ini sekaligus menegaskan bahwa teknologi dan media sosial harus dipadukan dengan tata nilai lokal untuk menciptakan gerakan sosial digital yang matang dan beretika.

Membangun model “aktivisme gotong royong digital” bukan tanpa tantangan. Faktor fragmentasi sosial, ketimpangan akses teknologi, dan pengaruh budaya konsumerisme global harus diwaspadai. Namun, pengalaman demonstrasi mahasiswa Bandung Raya di Jawa Barat menunjukkan bahwa potensi integrasi nilai lokal dengan *digital activism* sudah terbangun secara organik.

Pendidikan publik berbasis kesadaran nilai budaya dan teknologi menjadi alat efektif untuk menginternalisasi sikap toleran, empati, dan prinsip tanggung jawab sosial. Gerakan sosial di Jawa Barat dengan panduan nilai lokal mampu menumbuhkan solidaritas lintas generasi dan memperkuat demokrasi partisipatif yang inklusif. Hal ini sekaligus mengantisipasi risiko eskalasi kekerasan dan polarisasi yang muncul dalam fenomena mobilisasi cepat tanpa kendali seperti di Nepal.

SIMPULAN

Refleksi dari gerakan Gen Z Nepal memberikan pelajaran penting bahwa kecepatan dan viralitas tidak selalu menjamin keberhasilan jangka panjang tanpa mekanisme kontrol sosial yang kuat. Jawa Barat dengan kearifan budaya Sunda menawarkan model alternatif aktivisme Gen Z yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai budaya lokal sebagai alat mitigasi risiko dan penguatan gerakan sosial. Model ini lebih memungkinkan terciptanya perubahan sosial yang ordentatif, dialogis, dan berkelanjutan di masa depan.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi kekuatan utama dalam mengatur perilaku sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh* memberikan rangka kerja untuk kolaborasi intelektual, empati sosial, dan pembinaan antar generasi, sedangkan konsep gotong royong memperkuat solidaritas kolektif. Model ini menghindarkan aktivisme Gen Z di Jawa Barat dari jebakan fragmentasi dan kekerasan yang menghantui gerakan Nepal. Dalam konteks ini, demokrasi partisipatif bukan hanya wacana, tetapi dipraktikkan dalam aksi nyata yang menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Pengintegrasian nilai budaya lokal seperti yang berlangsung di Jawa Barat merupakan model ideal untuk menyeimbangkan idealisme perubahan dengan realisme sosial. Model ini mengarahkan aktivisme pada jalur yang lebih dewasa, humanis, dan konstruktif, menghindari risiko anarki dan fragmentasi sosial, serta membuka peluang untuk perubahan politik dan sosial yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News. (2025, September 8). 19 dead in Gen Z protests at corruption and social media ban. <https://www.bbc.co.uk/news/articles/c78nd2zy9jgo>
- BBC News. (2025, September 10). Nepal protests 'hijacked', Gen Z claim, as army patrols. <https://www.bbc.co.uk/news/articles/cjd1ndmrej0o>
- Harley, A. (2025). Aktivisme digital dan partisipasi politik Gen Z di Jawa Barat. Odesa Indonesia. <https://jurnalposmedia.com/odesa-indonesia-ajak-generasi-z-kota-bandung-jadi-relawan/>
- Kumparan. (2025, Februari 21). Filosofi masyarakat Sunda dan dampaknya terhadap kehidupan. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/filosofi-masyarakat-sunda-dan-dampaknya-terhadap-kehidupan-24Y7tl2fQdX>

- Kompasiana. (2025, September 18). Pelajaran dari "revolusi" Gen Z Nepal: Perspektif psiko-sosial. <https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/68cd2611ed641553082ff032/pelajaran-dari-revolusi-gen-z-nepal-perspektif-psiko-sosial>
- The Conversation. (2025, September 25). Gen Z protests brought about change in Nepal via the powers and perils of social media. <https://theconversation.com/gen-z-protests-brought-about-change-in-nepal-via-the-powers-and-perils-of-social-media-265365>
- Ejournal UPI. (2023). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/6928/pdf>
- CfDS FISIPOL UGM. (2021). Mapping the stream of digital activism: A global social movement. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/01/23-CfDS-Case-Study-Mapping-The-Stream-of-Digital-Activism-A-Global-Social-Movement.pdf>
- Walhi Jawa Barat. (2025). Kampanye digital lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. <https://ejournal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/3218>
- Bandung.go.id. (2025). Keren, milenial dan Gen Z ikut siskamling warga jaga keamanan. <https://bandung.go.id/news/read/12160/keren-milenial-dan-gen-z-ikut-siskamling-warga-jaga-warga>
- Kompas.com. (2025). Tolak penangkapan aktivis, mahasiswa Unpas aksi di kampus. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1868088/tolak-penangkapan-aktivis-mahasiswa-unpas-aksi-di-kampus>
- McAdam, D., Tarrow, S., & Tilly, C. (2001). *Dynamics of contention*. Cambridge University Press.
- Melucci, A. (1996). *Challenging codes: Collective action in the information age*. Cambridge University Press.
- Tarrow, S. (2011). *Power in movement: Social movements and contentious politics*. Cambridge University Press.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The logic of connective action. *Information, Communication & Society*, 16(5), 739-768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.870591>
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143-150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>